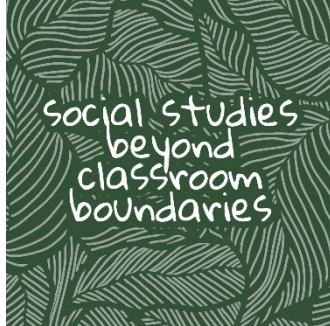


Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah



Cynthia Dwikirani^{a)}, Auliya Ridwan^{b)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya, <https://orcid.org/0000-0003-4276-6824>

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak siswa di era digital, menggunakan perspektif Teori Multidimensi Amin Abdullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat berkontribusi dalam membangun karakter siswa di tengah tantangan era teknologi. Teori Multidimensi Amin Abdullah mengintegrasikan tiga elemen utama agama, ilmu, dan moral sebagai dasar untuk menciptakan individu yang utuh. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan (kognitif), tetapi juga penguatan karakter (afektif) dan pengembangan keterampilan praktis (psikomotorik). Hasil penelitian memberikan rekomendasi strategis bagi guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter yang efektif dalam konteks digital. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa untuk menghadapi tantangan era kontemporer.

KATA KUNCI: Guru PAI; Pembentukan Akhlak; Era Digital; Teori Multidimensi; Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This article examines the relevance of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character in the digital era, utilizing the Multidimensional Theory of Amin Abdullah as a framework. This study employs a qualitative approach with descriptive analysis to explore how PAI teachers contribute to character formation amidst the challenges of technological advancements. Amin Abdullah's Multidimensional Theory integrates three essential elements religion, knowledge, and morality as a foundation for developing well-rounded individuals. This approach emphasizes that education should not only aim at enhancing knowledge (cognitive) but also strengthening character (affective) and developing practical skills (psychomotor). The findings provide strategic recommendations for teachers, educational institutions, and policymakers to support effective character education in the digital context. This article aspires to offer insights for readers on the critical role of PAI teachers in shaping students' character to navigate the complexities of the contemporary era.

KEYWORDS: PAI Teachers; Character Formation; Digital Era; Multidimensional Theory; Character Education

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, terutama dalam cara berpikir dan pola pembelajaran generasi muda. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, yang kini menjadi kebutuhan esensial dalam era globalisasi. Transformasi ini juga tercermin melalui integrasi teknologi ke dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan inklusif. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan kolaboratif, sehingga mendukung pemahaman materi secara mendalam.¹ Dapat dilihat sekarang ini, terutama era milenial bahwa anggapan masyarakat pendidikan identik dengan pekerjaan atau profesi seseorang. Para orang tua berpandangan bahwa mereka menyekolahkan anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan anak dapat menyelesaikan masalah ekonomi keluarga, dan anak yang tamat perguruan tinggi bisa bekerja mendapat gaji yang besar. Pergantian paradigma dalam dunia pendidikan ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model baru ini mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Perubahan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan di era digital, tetapi juga memperhatikan relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan global.²

Pada sisi lain, pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami pergeseran, khususnya di kalangan generasi milenial. Pendidikan sering kali dipersepsikan sebagai alat untuk mencapai mobilitas ekonomi dan status sosial yang lebih baik. Para orang tua, misalnya, sering menganggap bahwa menyekolahkan anak merupakan bentuk investasi jangka panjang. Harapannya adalah pendidikan dapat memberikan solusi bagi masalah ekonomi keluarga melalui keberhasilan anak dalam memperoleh pekerjaan yang bergengsi dan penghasilan yang memadai setelah lulus dari perguruan tinggi. Perspektif semacam ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen ekonomi, sering kali mengabaikan esensi utamanya sebagai sarana pengembangan karakter dan kompetensi individu.³

Pergeseran nilai-nilai moral dan religius yang kian marak di kalangan remaja merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan disikapi sebagai bagian dari kemajuan zaman. Dalam kemajuan zaman, banyak tantangan yang menghadang setidaknya ada 2 hal yang harus diperhatikan : Pertama, tantangan kemajuan sains dan teknologi, yang dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi berkembang pesat. Akibatnya, kehidupan manusia semakin terikat dalam sistem kompleks "bisnis-sains-teknologi", yang berfokus pada peningkatan produksi dengan upaya yang lebih sedikit. Pada sisi lain, pandangan masyarakat terhadap

¹ Hafizh Idri Purbajati, "Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari Etis-Humanitis ke arah Pragmatis-Materialistik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 8.2 (2019), 152–66.

² Adiyono Adiyono, Muhammad Rusdi, dan Yuni Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4.2 (2023), 458–64 <<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1048>>.

³ Murjani, "Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial dikalangan Remaja para Era Digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2.Februari (2022), 1–18.

pendidikan juga mengalami pergeseran, khususnya di kalangan generasi milenial. Pendidikan sering kali dipersepsikan sebagai alat untuk mencapai mobilitas ekonomi dan status sosial yang lebih baik. Para orang tua, misalnya, sering menganggap bahwa menyekolahkan anak merupakan bentuk investasi jangka panjang. Harapannya adalah pendidikan dapat memberikan solusi bagi masalah ekonomi keluarga melalui keberhasilan anak dalam memperoleh pekerjaan yang bergengsi dan penghasilan yang memadai setelah lulus dari perguruan tinggi. Perspektif semacam ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen ekonomi, sering kali mengabaikan esensi utamanya sebagai sarana pengembangan karakter dan kompetensi individu.⁴ Namun, sistem ini cenderung mengabaikan aspek emosional dan spiritual manusia. Kedua, tantangan etis-religius muncul sebagai dampak dari kehidupan yang terjebak dalam modernisasi yang materialistis. Hal ini menyebabkan pergeseran dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*), yang pada gilirannya mengikis kehidupan emosional manusia dan mempercepat kemerosotan spiritual.⁵

Pendidikan karakter multidimensi hadir dalam kehidupan akan membentuk remaja yang tidak hanya produktif dalam belajar tetapi juga bekerja keras, kreatif, inovatif, tangguh, mandiri, bertanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bersahabat.⁶ Dalam hal ini dapat kita sadari bahwa peran guru dinilai sangat penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Selain itu, era digital juga memengaruhi nilai-nilai religius remaja, terutama melalui pengaruh globalisasi dan budaya luar yang terus masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang dapat diamati adalah pergeseran perilaku remaja yang cenderung lebih memilih kegiatan sosial seperti berkumpul atau nongkrong bersama teman-teman daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Interaksi remaja dengan teknologi, seperti ponsel pintar dan media sosial, juga sering kali menggantikan interaksi langsung dengan sesama. Akibatnya, hubungan interpersonal remaja menjadi berkurang, sementara keterlibatan dalam aktivitas berbasis nilai-nilai religius semakin menurun. Fenomena ini menunjukkan tantangan besar bagi pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

Dalam penelitian sebelumnya, telah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Misalnya, penelitian oleh Rahman, mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melalui pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah.⁷ Sementara itu, studi dari Fitriyah, , menunjukkan bahwa pemanfaatan metode diskusi dan teknologi digital oleh guru PAI masih sangat terbatas, meskipun era digital menuntut inovasi dalam metode

⁴ Hary, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2013), 143–52.

⁵ Pujasmara et al., "Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7430–35 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2164>>.

⁶ Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), 67–89 <<https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.99>>.

⁷ Misniar Rahman, "Manajemen dan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah," *PENDAGOGIK: Pendidikan dan Riset*, 1.2 (2023), 294–302.

pembelajaran.⁸ Selain itu, penelitian oleh Haryanto, menyoroti bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai agama dan teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak.⁹ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti bagaimana teori integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah dapat diaplikasikan dalam peran guru PAI untuk membentuk akhlak siswa di era digital. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis relevansi dan penerapan teori Amin Abdullah dalam transformasi peran guru PAI di tengah perkembangan teknologi modern.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, pengamatan di kelas, dan analisis dokumen terkait kurikulum pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Hasil penelitian kemudian dianalisis untuk merumuskan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif di era teknologi.

B. Kajian Literatur

Menurut M. Amin Abdullah berakar pada paradigma integrasi-interkoneksi, yang bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak dapat terfokus hanya pada satu aspek, melainkan harus mencakup seluruh dimensi manusia, baik dari sisi spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁰

Pendidikan multidimensi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam pembentukan individu yang utuh, yaitu agama, ilmu, dan moral. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), tetapi juga membangun karakter (afektif) dan keterampilan praktis (psikomotorik). Integrasi agama dalam pendidikan multidimensi berfungsi sebagai fondasi spiritual yang memberikan makna dan arah hidup, ilmu berperan dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kreativitas, sementara moral memastikan bahwa ilmu dan tindakan didasarkan pada nilai-nilai etika yang baik. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan

⁸ Yanti Fitriyah, "Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Oleh Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD N 18 Lebong," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.9 (2022), 9–12.

⁹ Indra Lesmana, Sri Haryanto, dan Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024), 311–24 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>>.

¹⁰ Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2021), 56–61 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>>.

dengan nilai-nilai moral untuk menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijak dan bertanggung jawab.¹¹

C. Pendidikan Akhlak

Secara terminologis, akhlak dapat didefinisikan sebagai perilaku atau tingkah laku seseorang yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan perbuatan baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang berasal dari bahasa Arab dan bermakna perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam konteks perbedaan antara akhlak, moral, dan etika, terdapat perbedaan mendasar dalam tolok ukur yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu perbuatan manusia. Etika menggunakan akal pikiran atau rasio sebagai dasar penilaiannya, sedangkan moral dan susila berpijak pada norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, seperti adat istiadat. Sementara itu, akhlak menggunakan pedoman Al-Qur'an dan Hadis sebagai tolok ukur untuk menentukan nilai perbuatan, baik atau buruknya.¹²

Menurut Rahmat Djatnika, akhlak memiliki pengertian yang dapat dibedakan berdasarkan asal katanya. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti. Dalam kajian lain, istilah yang sering dianggap sinonim dengan akhlak adalah etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos*, yang bermakna kebiasaan, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang juga berarti kebiasaan. Di sisi lain, istilah budi pekerti dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua komponen utama, yaitu "budi" dan "pekerti". "Budi" merujuk pada kesadaran manusia yang terkait dengan pemikiran dan rasio, yang juga dikenal sebagai karakter. Sementara itu, "pekerti" mengacu pada aspek perilaku eksternal manusia yang didorong oleh perasaan hati, sering kali disebut sebagai *behavior*. Dengan demikian, budi pekerti adalah perpaduan antara hasil pemikiran rasional dan perasaan emosional yang termanifestasi dalam kehendak serta tindakan manusia.¹³

Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengankesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁴ Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan

¹¹ M Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=H-t9EAAAQBAJ>>.

¹² Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2021), 194–220.

¹³ Abdul Afwu Godly Prayitno dan Muhammad Yasir Mubarak, "Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.3 (2022), 505–26 <<https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>>.

¹⁴ Azka Salmaa Salsabilah et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>>.

terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar moral dan keutamaan perilaku individu. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia serta tabiat yang baik kepada anak sejak usia dini hingga ia mencapai tahap dewasa sebagai seorang mukallaf, yaitu individu yang mampu bertanggung jawab secara moral dan religius. Proses pendidikan akhlak berlandaskan pada iman kepada Allah dan bertujuan untuk mendidik seseorang agar memiliki keteguhan hati, sikap berserah diri, serta kemampuan untuk senantiasa bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dengan demikian, individu tersebut akan memiliki potensi dan respons alami dalam menerima keutamaan, kemuliaan, serta kebiasaan dalam berperilaku sesuai dengan akhlak mulia. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.¹⁵

Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam. Proses ini mencakup latihan moral, pengembangan fisik, dan pembentukan karakter yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Pendidikan ini dirancang agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan bertingkah laku, berpikir, serta berbudi pekerti luhur. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya individu yang berakhlak mulia, yang dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan baik secara spontan tanpa harus bergantung pada proses perenungan atau pertimbangan yang panjang. Keutamaan ini tidak muncul akibat tekanan, paksaan, atau pengaruh eksternal, tetapi melalui latihan yang konstan dan pengulangan yang stabil sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu.¹⁶

Bertolak dari tujuan pendidikan akhlak yang telah dipaparkan, dijelaskan tentang dasar-dasar pendidikan Islam menurut Syekh Kholil Bangkalan. Menurutnya menjadi sebuah kewajiban untuk dapat memahami sumber utama ajaran Islam yakni Alquran dan Al-Hadis. Karena hanya dengan mampu memahami secara menyeluruh teks sumber utama ajaran Islam itulah manusia akan mendapatkan khazanah keilmuan yang luas dan tanpa keluar dari jalur yang sudah tetera dalam ajaran Islam, terlebih-lebih tentang pendidikan Islam. Berdasarkan tujuan pendidikan akhlak yang telah dijelaskan, Syekh Kholil Bangkalan menekankan pentingnya memahami dasar-dasar pendidikan Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis. Ia berpendapat bahwa memahami teks-teks utama Islam secara komprehensif merupakan kewajiban agar manusia dapat menggali khazanah keilmuan yang luas tanpa keluar dari ajaran Islam. Pemahaman ini sangat penting, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang harus selalu berpijak pada sumber-sumber utama tersebut. Rasulullah Saw. juga menegaskan pentingnya akhlak dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus

¹⁵ Sutrimo Purnomo, “Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita,” *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (1970), 66–84 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>>.

¹⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib*, 10.2 (2015).

hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad dan Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Rasulullah Saw. adalah pembentukan akhlak yang luhur, yang menjadi inti dari pendidikan Islam.¹⁷

Ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah Saw. di atas memberikan dasar yang kokoh bahwa pendidikan akhlak berlandaskan pada Alquran dan Sunah. Kedua sumber ini menjadi pedoman utama dalam menentukan kriteria suatu perbuatan, apakah tergolong baik atau buruk. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam harus didasarkan pada Alquran dan Hadis agar tetap berada pada jalur yang benar sesuai ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai religius. Selanjutnya, landasan pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Kholil Bangkalan, akan dipaparkan lebih rinci. Penjelasan ini bertujuan untuk memperjelas pentingnya dasar-dasar pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Dari ayat Al-Qur’an dan As-Sunah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunah Nabi. dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk. Sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Alquran dan Sunah Rasulullah Saw. (hadis) menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena menurutnya hanya berlandaskan Alquran dan Al- Hadis proses berjalannya pendidikan Islam pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam paragraf di bawah ini akan sedikit dipaparkan terkait dasar atau landasan yang digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Syekh Kholil Bangkalan:¹⁸

Al-Qur’an, firman Allah Swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari’ah.¹⁹ Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak begitu banyak dibicarakan dalam Alquran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan amal yang seharusnya banyak dilakukannya, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt. dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari’ah).²⁰ Pendidikan akhlak, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu’amalah, pendidikan akhlak sangat penting

¹⁷ Silviana Putri Kusumawati, “Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital,” *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1.3 (2021), 130–38 <<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>>.

¹⁸ Salsabilah et al.

¹⁹ Salihin Hj Hussin, Ahmad Najib bin Abdullah, dan Wan Rohani Wan Mokhtar, “AL-BASIRAH Konsep Pendidikan Al-Qur’an,” 10.2 (2020), 1–17.

²⁰ Isa Ansori, “Tafsir al-Qur’an dengan al-Sunnah,” *Kalam*, 11.2 (2017), 523–44 <<https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772>>.

karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisikan tentang prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan akhlak, sebagai salah satu usaha membentuk manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang luhur, juga termasuk dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan ini sangat penting karena berperan menentukan bentuk dan corak amal perbuatan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ajaran yang mengandung prinsip-prinsip mendasar berkaitan dengan usaha pendidikan. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia dan memberikan panduan untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Selain Al-Qur'an, Sunnah Nabi juga menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam. Sunnah didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah Saw. Pengakuan di sini merujuk pada kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw. namun tidak dilarang olehnya, sehingga perbuatan tersebut dianggap dibenarkan. Sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah juga mengandung petunjuk yang berkaitan dengan akidah dan syari'ah. Selain memberikan pedoman yang komprehensif bagi kehidupan manusia, Sunnah berfungsi membina umat menjadi pribadi muslim yang bertakwa. Dengan demikian, Sunnah menjadi landasan utama dalam pembinaan individu muslim yang utuh, baik dari segi akhlak, spiritualitas, maupun intelektualitas.²¹

Sunnah Nabi, Sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw. yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah Saw. dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunah merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Seperti Alquran, Sunah juga berisi tentang akidah dan syari'ah.²² Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu Sunah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang, itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunah yang berkaitan dengan pendidikan.²³

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk melaksanakan pendidikan, selain itu di dalamnya banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah-kisah para Rasulullah Saw., sahabat dan lain sebagainya. Selain itu As-Sunah juga mempunyai fungsi yang sama. Selain Alquran dan As-Sunah, Syekh Kholil Bangkalan juga menggunakan dasar tentang pendidik. Sunnah juga memiliki karakteristik yang fleksibel, karena memungkinkan adanya penafsiran yang berkembang seiring dengan konteks zaman melalui mekanisme ijtihad. Hal ini

²¹ Gunawan Santoso et al., "Pendidikan Saat ini: Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2.2 (2023), 433–441.

²² Meysita Arum Nugroho dan Amsori Amsori, "Mengenal Sunnah, Bid'ah dan Inkar Sunnah dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum Indonesia*, 1.1 (2022), 10–18 <<https://doi.org/10.58344/jhi.v1i1.1>>.

²³ Slame Wiharto, "International Conference and Muktamar on Prophetic Sunnah (ICMAS 2021)," *International Conference And Muktamar On Prophetic Sunnah (ICMAS 2021) /*, 23012.Icmas (2021), 100–112.

menjadikan Sunnah relevan dalam membimbing manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang mengajarkan pentingnya pelaksanaan pendidikan. Selain itu, kisah-kisah para Rasul, sahabat, dan tokoh lainnya yang tercantum dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya untuk pengembangan pendidikan. Sunnah pun berfungsi melengkapi dan memperjelas ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain dua sumber utama tersebut, Syekh Kholil Bangkalan menekankan pentingnya dasar-dasar lain yang relevan dengan pendidikan. Beliau memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya terkait peran pendidik dan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam proses pendidikan. Pandangan ini semakin memperkuat landasan pendidikan Islam yang terintegrasi antara akidah, syari'ah, dan pengembangan akhlak sebagai inti dari pendidikan itu sendiri.²⁴

D. Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak di Era Digital

Islam merupakan ajaran yang membina pribadi muslim seutuhnya dalam perwujudan sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan agama Islam diupayakan untuk menginterlisasi nilai-nilai ajaran Islam agar outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas. Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang besar dan makin langkanya sumber daya ekonomis suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing, tantangan seperti ini pun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan masa depan.²⁵ Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan Negara.²⁶ Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa. Karakter siswa tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter di sekolah. Sebagai seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam menjadi sosok figur dan patokan bagi terbentuknya karakter siswa. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keterkaitan berbagai komponen karakter. Komponen tersebut mencakup nilai-nilai perilaku yang ditanamkan secara bertahap dan terintegrasi dengan sikap serta kesadaran individu. Nilai-nilai ini mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., dirinya sendiri, sesama

²⁴ FANNY FAUZY HANIFUNNI'AM, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH KHOLIL BANGKALAN," *Zitteliana*, 19.8 (2003), 159–70.

²⁵ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 5 Mei 2021 p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920, 21.2 (2021), 867–75.

²⁶ Yayat Hidayat et al., "Manajemen Pendidikan Islam," *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6.2 (2023), 52–57 <<https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>>.

manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Dalam proses pembentukan karakter, pendidikan agama Islam memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang sistematis. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki kemauan kuat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, peran guru pendidikan agama Islam menjadi sangat krusial. Guru agama Islam tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan utama bagi siswa. Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai figur yang menentukan arah pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kompetensi dan integritas guru dalam menjalankan peran ini.

Pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk siswa menjadi manusia ihsan, yaitu individu yang senantiasa melakukan kebaikan berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, konsep keteladanan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Keteladanan guru memberikan dampak besar terhadap proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu mengenali karakteristik dan kebutuhan pribadi siswa secara mendalam.²⁷

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Langkah pertama yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperhatikan gerak-gerik serta pemahaman awal siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah kedua adalah mengidentifikasi kemampuan, pandangan, dan pengalaman siswa untuk memahami potensi mereka secara lebih baik. Langkah ketiga adalah mengenali konteks nyata kehidupan siswa, yang dapat menjadi landasan bagi guru dalam merumuskan tujuan, sasaran, metode, dan strategi pembelajaran. Dengan memahami siswa secara komprehensif, guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pendidikan yang lebih relevan dan efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.²⁸

Untuk itu guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu harus mengenali siswa secara pribadi. Hal ini bisa ditempu dengan cara, pertama guru pendidikan agama Islam mengenali dan memperhatikan gerak-gerik serta pengertian-pengertian yang dibawah siswa pada awal proses pembelajaran, kedua guru pendidikan agama Islam harus mengetahui kemampuan, pendapat dan pengalaman siswa. Ketiga pengenalan dan pemahamankonteks nyata para siswa sebagai dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam merumuskan tujuan sasaran metode dan sarana pembelajaran. Guru

²⁷ Muthma'innah Muthma'innah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3.1 (2023), 61–71 <<https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>>.

²⁸ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.05 (2021), 867–75.

pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu mengenal siswa secara pribadi agar pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks kehidupan siswa. Pengenalan ini bukan hanya sebatas interaksi formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik individu siswa. Langkah awal yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperhatikan gerak-gerik, ekspresi, serta respons siswa selama tahap awal proses pembelajaran. Observasi ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana siswa berperilaku, merespons pembelajaran, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, guru pendidikan agama Islam juga perlu memahami kemampuan akademik, pendapat, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh siswa. Setiap siswa membawa latar belakang yang unik, yang memengaruhi cara mereka belajar dan memahami materi yang disampaikan. Dengan menggali lebih dalam mengenai kemampuan intelektual dan emosional siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan relevan. Misalnya, siswa yang memiliki pengalaman langsung terkait dengan nilai-nilai agama tertentu mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa yang baru mengenal konsep-konsep tersebut. Selain itu, pengenalan terhadap konteks nyata kehidupan siswa menjadi langkah penting berikutnya. Guru harus memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan siswa yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam merancang tujuan pembelajaran, menetapkan sasaran yang realistis, memilih metode yang sesuai, serta menentukan sarana pembelajaran yang mendukung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan siswa secara pribadi juga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap siswa. Pendekatan personal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memperkuat hubungan guru dan siswa yang berbasis pada rasa saling percaya. Guru juga dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar atau tantangan pribadi yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan pendidikan mereka. Dengan mengenali siswa secara mendalam, guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka.

Pada akhirnya, proses mengenal siswa secara pribadi ini menjadi fondasi penting bagi guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugasnya. Dengan mengintegrasikan observasi awal, analisis kemampuan dan pengalaman siswa, serta pemahaman terhadap konteks kehidupan mereka, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang holistik, adaptif, dan bermakna. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.²⁹

²⁹ Salamah Salamah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020), 26–36 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>>.

E. Strategi Pembentukan Akhlak oleh Guru PAI di Era Digital

Pertama, pemberdayaan dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Pembiasaan dapat melalui 5 S yaitu, dengan memasuki ruang kelas terlebih dahulu dan membiasakan berdiri di depan pintu kelas untuk menyambut peserta didik, memberikan senyuman serta membiasakan mengucapkan salam. Tidak saat memasuki ruangan kelas saja namun setelah sholat berjamaah juga. Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan sholat berjamaah terlebih dahulu, dalam kegiatan sholat berjamaah guru melakukan presensi. Harapannya siswa dapat istiqomah dan terbiasa bersungguh-sungguh ketika di sekolah maupun saat di luar sekolah.³⁰ Pembiasaan melalui Membaca do'a sebelum dan setelah melakukan sesuatu ini merupakan sesuatu yang wajib, agar selama pembelajaran siswa diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar, harapannya agar siswa terbiasa melafadzkan doa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan. Untuk pembiasaan kedisiplinan peserta didik dapat diterapkan melalui kegiatan ibadah dan kegiatan rutin lain yang diselenggarakan sekolah. Ketika hal tersebut dapat terlaksana baik secara terus menerus maka peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.³¹ Dan juga kebiasaan bersikap jujur, Penanaman kejujuran biasanya terjadi ketika siswa saat di presentasi, kemudian mencocokkan hasil ulangan, serta dalam mengerjakan ulangan maupun tes. Siswa dibiasakan jujur dalam perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya. Selain religiusitas dan disiplin, kejujuran juga menjadi nilai karakter yang penting untuk ditanamkan. Penanaman kejujuran dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti saat siswa mencocokkan hasil ulangan, menjawab pertanyaan guru dengan jujur, atau mengerjakan tugas dan tes tanpa menyontek. Guru dapat mengarahkan siswa untuk selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa pengaruh tekanan atau godaan untuk berlaku tidak jujur. Dengan pembiasaan ini, peserta didik akan terbiasa menerapkan kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan dan pembiasaan merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul. Ketika seluruh komunitas sekolah terlibat secara aktif, dan pembiasaan diterapkan secara berkesinambungan, nilai-nilai yang diajarkan akan tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki karakter yang baik selama di sekolah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan generasi yang berintegritas, religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kedua, Keteladanan. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten dan patut diteladani. Contoh upaya guru dalam menerapkan keteladanan, mulai dari kepala sekolah sampai kepada semua guru harus memperlihatkan sikap yang

³⁰ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>>.

³¹ Mustafa, MA, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15.2 (2022), 64–82 <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>>.

mencerminkan sikap yang patut ditiru oleh peserta didik. Mulai dari hal yang terkecil yang yang terbesar seperti membuang sampah pada tempatnya, sikap saling menyapa, saling menghargai dan saling kerja sama.³²

Ketiga, Intervensi. Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keempat, Terintegrasi. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik memiliki dimensi yang sangat penting, terutama melalui pendekatan keteladanan. Guru, sebagai figur utama dalam proses pendidikan, harus menunjukkan perilaku yang layak dijadikan contoh oleh peserta didik. Keteladanan ini bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga menjadi kewajiban kolektif seluruh tenaga kependidikan di sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf lainnya. Seluruh komunitas sekolah harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai luhur yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Implementasi keteladanan dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, menyapa dengan ramah setiap anggota komunitas sekolah, saling menghargai pendapat, serta menciptakan budaya kerja sama yang harmonis. Ketika guru dan staf sekolah secara bersama-sama mempraktikkan nilai-nilai ini, peserta didik akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Keteladanan yang diberikan juga harus mencakup sikap yang mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan, sehingga menjadi landasan kuat dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas di sekolah, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dalam menjalankan ajaran agama, seperti rajin beribadah, menjaga etika berbicara, dan bersikap adil, akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada peserta didik. Keteladanan ini menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena langsung memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan. Dalam pembentukan karakter peserta didik, intervensi menjadi langkah strategis yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Intervensi di sini merujuk pada upaya aktif guru untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter berjalan secara konsisten dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi dapat berupa pengawasan yang intensif terhadap perilaku siswa, memberikan bimbingan langsung ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai tertentu, serta memberikan penguatan positif berupa penghargaan atas perilaku yang baik. Guru juga perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam melakukan intervensi, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Misalnya, jika ada siswa yang cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan nilai-nilai disiplin, guru dapat memberikan perhatian khusus melalui dialog yang konstruktif

³² Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), 249 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>>.

atau mentoring personal. Dengan cara ini, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai pendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

F. Analisis Peran guru PAI Menurut Teori Amin Abdullah

Teori multidimensi Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan dimensi agama, sains, teknologi, dan sosial untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memberikan wawasan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam memahami fenomena kehidupan modern, seperti isu etika digital, keberlanjutan lingkungan, atau perkembangan teknologi medis.

Amin Abdullah dalam teorinya mengedepankan dialog antar-disiplin dan interkultural sebagai elemen penting dalam pendidikan. Guru PAI dapat berperan sebagai penggerak dialog yang menjembatani berbagai perspektif, baik dari sudut pandang agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Misalnya, guru dapat membimbing siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan dapat diterapkan dalam konteks global yang penuh dengan keberagaman budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap inklusif dan toleran yang sesuai dengan nilai akhlak Islami.

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan akhlak siswa, seperti masalah etika bermedia sosial dan penyalahgunaan teknologi. Berdasarkan teori multidimensi Amin Abdullah, guru PAI memiliki peran strategis sebagai pemimpin transformasi akhlak yang mampu memanfaatkan berbagai dimensi ilmu untuk memberikan solusi atas tantangan ini. Guru dapat menggunakan pendekatan kreatif, seperti pemanfaatan teknologi digital untuk menyampaikan materi agama yang relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas dunia maya.

Dalam teori multidimensi, seorang pendidik harus menjadi teladan yang mencerminkan keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, baik spiritual, intelektual, maupun sosial. Guru PAI dituntut untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap profesionalisme, integritas, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan menjadi role model yang autentik, guru PAI dapat menginspirasi siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam setiap dimensi kehidupan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Dengan mengadopsi pendekatan multidimensi Amin Abdullah, peran guru PAI menjadi lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan akhlak di era modern.

G. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan inti dari upaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral, berbudi pekerti luhur, dan berjiwa sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai Pancasila yang dijiwai

oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di era digital, tantangan moral menjadi semakin kompleks, dengan meningkatnya paparan terhadap konten negatif, krisis identitas moral, dan pengaruh budaya global. Dalam situasi ini, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin strategis sebagai agen transformasi karakter generasi muda.

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa memilah informasi digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan multidimensi yang diterapkan, meliputi aspek kognitif (pemahaman agama dan adab), afektif (penguatan nilai-nilai moral), dan psikomotorik (implementasi akhlak mulia dalam tindakan), menawarkan model pendidikan yang relevan dan holistik. Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, di mana media digital seperti aplikasi Islami, video pembelajaran interaktif, dan media sosial dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara kontekstual dan menarik.

Lebih jauh, guru PAI tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata praktik etika digital. Dengan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya adab dalam dunia maya dan nyata. Dengan demikian, pendidikan multidimensi yang terintegrasi memungkinkan terciptanya generasi muda yang tidak hanya tangguh menghadapi tantangan global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral Islam. Ini menjadikan peran guru PAI relevan dan signifikan dalam membentuk karakter bangsa di era modern.

H. Referensi

- Adiyono, Adiyono, Muhammad Rusdi, dan Yuni Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4.2 (2023), 458–64
<<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1048>>
- Ansori, Isa, "Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah," *Kalam*, 11.2 (2017), 523–44
<<https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772>>
- Arum Nugroho, Meysita, dan Amsori Amsori, "Mengenal Sunnah, Bid'ah dan Inkar Sunnah dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum Indonesia*, 1.1 (2022), 10–18
<<https://doi.org/10.58344/jhi.v1i1.1>>
- Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2021), 194–220
- FANNY FAUZY HANIFUNNI'AM, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH KHOLIL BANGKALAN," *Zitteliana*, 19.8 (2003), 159–70
- Fitriyah, Yanti, "Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Oleh Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD N 18 Lebong," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.9 (2022), 9–12
- Hary, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2013), 143–52
- Hidayat, Yayat, Alfiyatun Alfiyatun, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, dan Doni Ilyas, "Manajemen Pendidikan Islam," *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6.2 (2023), 52–57
<<https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>>
- Hj Hussin, Salihin, Ahmad Najib bin Abdullah, dan Wan Rohani Wan Mokhtar, "AL-BASIRAH

- Konsep Pendidikan Al-Qur'an," 10.2 (2020), 1–17
- Idri Purbajati, Hafizh, "Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari Etis-Humanitis ke arah Pragmatis-Materialistik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 8.2 (2019), 152–66
- Indra Lesmana, Sri Haryanto, dan Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024), 311–24 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>>
- Al Kahar, Aris Armeth Daud, "Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), 67–89 <<https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.99>>
- Kusumawati, Silviana Putri, "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1.3 (2021), 130–38 <<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>>
- Murjani, "Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial dikalangan Remaja para Era Digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2.Februari (2022), 1–18
- Muslich, M, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=H-t9EAAAQBAJ>>
- Mustafa, MA, "Pendidikaan Karakter Dalam Perspektif Islam," *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15.2 (2022), 64–82 <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>>
- Muthma'innah, Muthma'innah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3.1 (2023), 61–71 <<https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>>
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 5 Mei 2021 p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN :2746-1920, 21.2 (2021), 867–75
- Nabila, Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.05 (2021), 867–75
- Prayitno, Abdul Afwu Godly, dan Muhammad Yasir Mubarak, "Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.3 (2022), 505–26 <<https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>>
- Pujasmara, Destiani Dwi, Furnamasari, ayang Furi Dewi, dan Dinie Anggraeni, "Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7430–35 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2164>>
- Purnomo, Sutrimo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita," *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (1970), 66–84 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>>
- Rahman, Misniar, "Manajemen dan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah," *PENDAGOGIK: Pendidikan dan Riset*, 1.2 (2023), 294–302
- Rosad, Ali Miftakhu, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>>
- Salamah, Salamah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020),

- 26–36 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>>
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, dan Sekolah Dasar, “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>>
- Santoso, Gunawan, Azmi Ramadhania, Almaira Putri, dan Virda Nurlita, “Pendidikan Saat ini: Dalam Perspektif Al-Qur an,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2.2 (2023), 433–441
- Sari, Aidah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), 249 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>>
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib*, 10.2 (2015)
- Tajuddin, Tabrani, dan Nenry Muthiatul Awwaliyah, “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah,” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2021), 56–61 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>>
- Wiharto, Slame, “International Conference and Muktamar on Prophetic Sunnah (ICMAS 2021),” *International Conference And Muktamar On Prophetic Sunnah (ICMAS 2021) |*, 23012.Icmas (2021), 100–112

